

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Dekomposisi dan Proyeksi Pendapatan Asli Daerah

Untuk mengetahui pola penerimaan pendapatan daerah Kabupaten Pekalongan dilakukan analisis *time series* dengan model dekomposisi musiman (*Seasonal Decomposition*) dengan menggunakan data penerimaan pendapatan perbulan. Analisis *seasonal decomposition* ini bertujuan untuk melihat pola penerimaan per jenis rekening pendapatan. Berikut adalah hasil analisa dari data Pendapatan Asli Daerah dengan *Time Series Seasonal Decomposition*.

4.1.1. Dekomposisi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pekalongan yang diterima secara perbulan cenderung fluktuatif, lebih lengkapnya seperti terlihat dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Pendapatan Asli Daerah			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	1.851	2.208	3.734	3.475
Februari	2.238	2.511	2.730	2.450
Maret	2.712	3.322	2.615	4.620
April	2.485	2.394	3.231	2.448
Mei	3.125	5.498	5.520	4.779
Juni	2.593	3.352	3.051	5.493
Juli	2.400	3.042	2.924	3.623
Agustus	2.226	2.989	2.576	7.013
September	2.575	3.319	5.807	3.246
Oktober	2.559	3.275	4.215	8.548
Nopember	2.520	3.056	4.151	3.141
Desember	3.516	7.375	14.723	9.632

Tabel 4.2 Indeks Musiman PAD Kabupaten Pekalongan

DATE	Original Series (a)	Moving Average Series (b)	Ratio of Original Series to Moving Average Series (%) (c)	Seasonal Factor (%) (d)	Seasonally Adjusted Series (e)	Smoothed Trend-Cycle Series	Irregular (Error) Component
JAN 2006	1851,000	.	.	75,5	2452,608	2798,871	,876
FEB 2006	2238,000	.	.	74,7	2995,772	2840,868	1,055
MAR 2006	2712,000	.	.	88,2	3074,224	2924,861	1,051
APR 2006	2485,000	.	.	77,1	3222,880	2859,708	1,127
MAY 2006	3125,000	.	.	141,3	2211,165	2683,268	,824
JUN 2006	2593,000	.	.	103,6	2502,182	2651,043	,944
JUL 2006	2400,000	2566,6667	93,5	80,2	2991,569	2695,598	1,110
AUG 2006	2226,000	2596,4167	85,7	81,7	2724,495	2747,541	,992
SEP 2006	2575,000	2619,1667	98,3	98,2	2621,158	2754,524	,952
OCT 2006	2559,000	2670,0000	95,8	90,5	2826,750	2652,476	1,066
NOV 2006	2520,000	2662,4167	94,7	88,9	2833,181	2579,729	1,098
DEC 2006	3516,000	2860,1667	122,9	199,9	1758,860	2553,575	,689
JAN 2007	2208,000	2923,4167	75,5	75,5	2925,640	2846,215	1,028
FEB 2007	2511,000	2976,9167	84,3	74,7	3361,208	3147,780	1,068
MAR 2007	3322,000	3040,5000	109,3	88,2	3765,697	3449,456	1,092
APR 2007	2394,000	3102,5000	77,2	77,1	3104,859	3469,139	,895
MAY 2007	5498,000	3162,1667	173,9	141,3	3890,234	3545,236	1,097
JUN 2007	3352,000	3206,8333	104,5	103,6	3234,598	3536,790	,915
JUL 2007	3042,000	3528,4167	86,2	80,2	3791,814	3603,344	1,052
AUG 2007	2989,000	3655,5833	81,8	81,7	3658,363	3574,219	1,024
SEP 2007	3319,000	3673,8333	90,3	98,2	3378,495	3546,128	,953
OCT 2007	3275,000	3614,9167	90,6	90,5	3617,665	3536,582	1,023
NOV 2007	3056,000	3684,6667	82,9	88,9	3435,795	3694,159	,930
DEC 2007	7375,000	3686,5000	200,1	199,9	3689,303	3900,751	,946
JAN 2008	3734,000	3661,4167	102,0	75,5	4947,617	3992,249	1,239
FEB 2008	2730,000	3651,5833	74,8	74,7	3654,360	3851,838	,949
MAR 2008	2615,000	3617,1667	72,3	88,2	2964,268	3715,081	,798

(sambungan tabel 4.2)

APR 2008	3231,000	3824,5000	84,5	77,1	4190,393	3656,646	1,146
MAY 2008	5520,000	3902,8333	141,4	141,3	3905,801	3621,718	1,078
JUN 2008	3051,000	3994,0833	76,4	103,6	2944,140	3475,194	,847
JUL 2008	2924,000	4606,4167	63,5	80,2	3644,728	3660,568	,996
AUG 2008	2576,000	4584,8333	56,2	81,7	3152,875	4018,936	,785
SEP 2008	5807,000	4561,5000	127,3	98,2	5911,094	4629,186	1,277
OCT 2008	4215,000	4728,5833	89,1	90,5	4656,018	5071,331	,918
NOV 2008	4151,000	4663,3333	89,0	88,9	4666,879	5395,378	,865
DEC 2008	14723,000	4601,5833	320,0	199,9	7365,100	5397,056	1,365
JAN 2009	3475,000	4805,0833	72,3	75,5	4604,437	5000,729	,921
FEB 2009	2450,000	4863,3333	50,4	74,7	3279,554	4451,295	,737
MAR 2009	4620,000	5233,0833	88,3	88,2	5237,062	4067,334	1,288
APR 2009	2448,000	5019,6667	48,8	77,1	3174,893	3926,883	,809
MAY 2009	4779,000	5380,7500	88,8	141,3	3381,490	4094,285	,826
JUN 2009	5493,000	5296,5833	103,7	103,6	5300,611	4828,362	1,098
JUL 2009	3623,000	4872,3333	74,4	80,2	4516,023	5333,553	,847
AUG 2009	7013,000	.	.	81,7	8583,506	6237,103	1,376
SEP 2009	3246,000	.	.	98,2	3304,186	6001,302	,551
OCT 2009	8548,000	.	.	90,5	9442,383	6155,566	1,534
NOV 2009	3141,000	.	.	88,9	3531,358	5930,699	,595
DEC 2009	9632,000	.	.	199,9	4818,355	5818,265	,828

Tabel. 4.3 Indeks Musiman

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	Total
2006	-	-	-	-	-	-	93,5	85,7	98,3	95,8	94,7	122,9	
2007	75,5	84,3	109,3	77,2	173,9	104,5	86,2	81,8	90,3	90,6	82,9	200,1	
2008	102,0	74,8	72,3	84,5	141,4	76,4	63,5	56,2	127,3	89,1	89,0	320,0	
2009	72,3	50,4	88,3	48,8	88,8	103,7	74,4	-	-	-	-	-	
rata2 medial	75,5	74,8	88,3	77,2	141,4	103,7	80,3	81,8	98,3	90,6	89,0	200,1	1200,912
f. penyesuaian	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	0,9992	
Indeks musiman	75,5	74,7	88,2	77,1	141,3	103,6	80,2	81,7	98,2	90,5	88,9	199,9	1200

Untuk memperoleh indeks musiman maka ada beberapa pentahapan penghitungan yang harus dilakukan :

1. Menghitung rata-rata bergerak dari *original series* (data aktual), kolom (a). Yaitu

$$M_7^n = \left(\frac{X_1 + X_2 + \dots + X_{12}}{12} \right)$$

Untuk MA bulan juli 2006 dihitung dari jumlah total PAD bulan januari hingga desember data awal dibagi 12, atau $30.800 / 12 = 2566,6667$. Untuk MA bulan agustus dihitung dari jumlah total PAD bulan february 2006 hingga januari 2007 dibagi 12 atau. $31.157 / 12 = 2596,4167$ dan seterusnya.

2. Menghitung ratio antara *original series* dengan hasil *Moving Average*. Kolom (c). Atau $(2400 / 2566,6667) \times 100 = 93,5$.
3. *Seasonal factor* atau *seasonal index* atau indeks musiman dihitung dari mencari rata-rata median dari data ratio original indeks dengan MA pada bulan yang sama di tiap tahun selain nilai yang tertinggi dan yang terendah. Dan dihitung dengan penyesuaian dari rata-rata medial sehingga jumlahnya sama dengan 1200.
4. Menghitung *Seasonally adjusted series* atau *deseasonalized* dari data original yaitu membagi data original dengan indeks musiman. Angka januari 2006 didapat dari : $1851 / 0,755 = 2.452,608$. Data ini lah yang akan menjadi data dasar melakukan proyeksi dengan regresi linier sederhana.

Dilihat dari indeks angka musiman sebagaimana tabel 4.5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Indeks Musiman (*Seasonal Factor*) adalah perbandingan rata-rata bulanan dengan rata-rata seluruh bulanan.
- Nilai periode 1 atau bulan januari adalah 75,5% dari rata-rata bulanan atau 24,5 % lebih rendah dibandingkan dengan nilai pendapatan asli daerah rata-rata bulanan. Bulan Mei atau periode adalah periode penerimaan PAD dimana terjadi peningkatan dari rata-rata bulanan sebesar 141,3%, dan puncak dari penerimaan PAD adalah pada bulan desember sebesar 199,9% atau 99,9 % lebih tinggi dari rata-rata bulanan.
- Jika diinterpretasikan dalam upaya pemungutan PAD Kabupaten Pekalongan. Secara umum terjadi fluktuasi dalam penerimaan bulannya, pada awal tahun, atau januari hingga bulan April pendapatan yang diterima lebih kecil dari pada rata-rata penerimaan bulanan. PAD meningkat pada bulan Mei dan Juni dan kembali berfluktuasi di bulan berikutnya. Dan diakhir tahun anggaran terjadi peningkatan

penerimaan PAD yang cukup signifikan karena menyentuh angka hampir dua kali lipat dari rata-rata penerimaan bulanan.

- Dengan melihat angka yang lebih detail pada lampiran 1 terlihat kenaikan yang terjadi pada bulan mei dan juni didorong dari penerimaan retribusi yang cukup fantastis, dan jika dilihat lebih detail kenaikan tersebut banyak disumbangkan oleh retribusi pelayanan kesehatan.
- Kenaikan drastis pada bulan desember terjadi juga lebih banyak dikarenakan oleh penerimaan retribusi, terutama retribusi pelayanan kesehatan. sehingga secara diperlukan secara manajemen kas diperlukan koordinasi yang lebih baik terhadap penerimaan pelayanan kesehatan yang kondisi penerimaannya sangat fluktuatif tersebut.
- Untuk kinerja bulanan pajak cenderung stabil dan jika ada gejala yang fluktuatif, itu lebih didasarkan pada siklus ekonomi bulanan. Seperti terjadi pada penarikan pajak hiburan yang ramai pada bulan-bulan tertentu, misalkan bulan agustus, dimana di bulan tersebut adalah bulan-bulan yang ramai dengan pertunjukan hiburan sehingga sumbangsih pajak hiburan di bulan ini cukup signifikan.

4.1.2 Proyeksi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Untuk mendapatkan hasil prediksi yang mendekati tingkat keakuratan yang lebih baik terlebih dahulu dilakukan perbandingan melalui Nilai *MAPE* (*Mean Absolute Percentage Error*) atau mengukur rata-rata perbedaan antara nilai perkiraan dengan nilai sesungguhnya dan melalui *Root Mean Square Error (RMSE)*. *RMSE* merupakan akar dari nilai yang diperoleh dalam *MSE (Mean Square Error)* sedang *MSE* sendiri merupakan rata-rata jumlah kuadrat kesalahan peramalan serta *Mean Absolute Deviation (MAD)* yang mengukur dengan mengambil nilai absolute dari tiap kesalahan peramalan dibagi dengan jumlah periode data.

Untuk membandingkan hasil prediksi, analisis dilakukan melalui dua metode yang berbeda, yaitu *Seasonal Decomposition* dibandingkan dengan *Winter multiplicative Exponential Smoothing*. yang memiliki nilai *RMSE*, *MAPE* dan *MAD* lebih kecil lah yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk memproyeksi penerimaan PAD Kabupaten Pekalongan.

Tabel 4.4 Hasil uji Akurasi Kelayakan Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Pandapatan Asli Daerah (model.1)	Seasonal Decomposition	1322,88	0,18606	792,2888
Pendapatan Asli daerah (model.1)	Winter's Multiplicative Exponential Smoothing	1653,12	0,246713	1036,626

Dilihat dari model fit statistik nilai *RMSE* dengan menggunakan *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 1600,52 lebih besar dari pada *seasonal decomposition* yang memiliki nilai *RMSE* sebesar 1322,88. Begitu juga dengan nilai *MAPE* nya, pada *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 0,24671, sedang pada *seasonal decomposition* yang memiliki nilai 0,18606. Hal ini menandakan bahwa *seasonal decomposition* lebih tepat mendekati keakurasian data. Dan untuk memproyeksinya digunakanlah *seasonal decomposition*

Dari data yang telah di *deseasonalized* dilakukan proyeksi dengan menggunakan regresi sederhana hingga mendapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2271,589 + 64,801t$$

Tabel. 4.5 Nilai Koefisien dan intersep proyeksi PAD

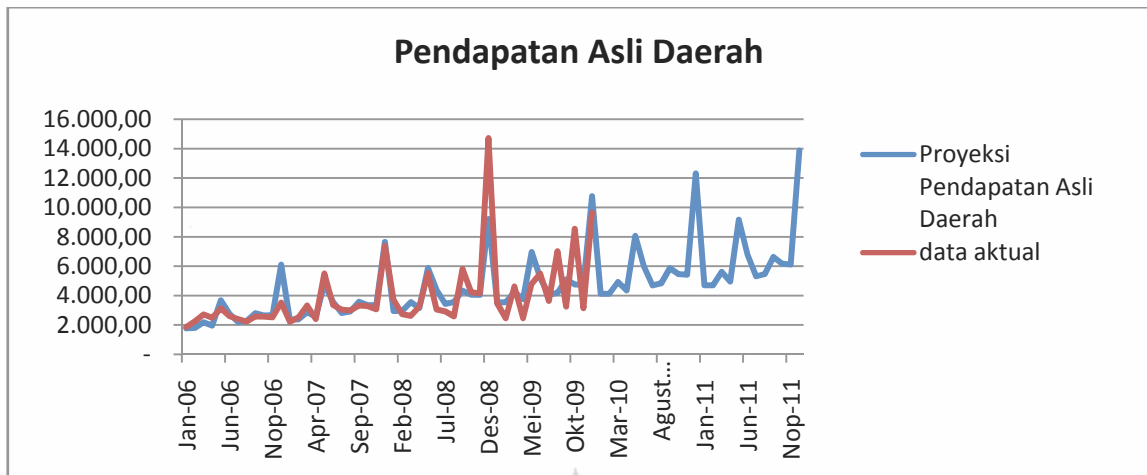
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2271.598	347.205		6.543	.000
t	64.801	12.336	.612	5.253	.000

a. Dependent Variable: PAD_SAS

Dari hasil persamaan tersebut dapat diproyeksi PAD tiap bulan pada tahun 2010 dan 2011. untuk dua tahun kedepan yaitu tahun 2010 dan 2011 yang dihitung mulai dari titik ke 49. Pada analisis regresi data yang dihitung adalah 48 bulan atau 4 tahun yang dihitung secara perbulan. Oleh karena itu prediksi bulan berikutnya dimulai dari titik 49 atau januari tahun 2010 hingga titik ke 72 atau bulan desember 2011:

**Tabel 4.6 Proyeksi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Bulan	koding (t)	intersep (a)	Koefisien (b)	\hat{Y} = a + bt	indeks musiman	Prediksi Bulanan
2010	Januari	49	2271,657	64,801	5446,906	0,755	4.112,41
2010	Februari	50	2271,657	64,801	5511,707	0,747	4.117,25
2010	Maret	51	2271,657	64,801	5576,508	0,882	4.918,48
2010	April	52	2271,657	64,801	5641,309	0,771	4.349,45
2010	Mei	53	2271,657	64,801	5706,110	1,413	8.062,73
2010	Juni	54	2271,657	64,801	5770,911	1,036	5.978,66
2010	Juli	55	2271,657	64,801	5835,712	0,802	4.680,24
2010	Agustus	56	2271,657	64,801	5900,513	0,817	4.820,72
2010	september	57	2271,657	64,801	5965,314	0,982	5.857,94
2010	Oktober	58	2271,657	64,801	6030,115	0,905	5.457,25
2010	Nopember	59	2271,657	64,801	6094,916	0,889	5.418,38
2010	Desember	60	2271,657	64,801	6159,717	1,999	12.313,27
2011	Januari	61	2271,657	64,801	6224,518	0,755	4.699,51
2011	Februari	62	2271,657	64,801	6289,319	0,747	4.698,12
2011	Maret	63	2271,657	64,801	6354,120	0,882	5.604,33
2011	April	64	2271,657	64,801	6418,921	0,771	4.948,99
2011	Mei	65	2271,657	64,801	6483,722	1,413	9.161,50
2011	Juni	66	2271,657	64,801	6548,523	1,036	6.784,27
2011	Juli	67	2271,657	64,801	6613,324	0,802	5.303,89
2011	Agustus	68	2271,657	64,801	6678,125	0,817	5.456,03
2011	september	69	2271,657	64,801	6742,926	0,982	6.621,55
2011	Oktober	70	2271,657	64,801	6807,727	0,905	6.160,99
2011	Nopember	71	2271,657	64,801	6872,528	0,889	6.109,68
2011	Desember	72	2271,657	64,801	6937,329	1,999	13.867,72



Gambar 4.1. Grafik Data Aktual dan Data Prediksi PAD Kabupaten Pekalongan Tahun 2006-2011

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas diperkirakan Kabupaten Pekalongan akan memperoleh PAD pada tahun 2010 sebesar Rp. 70.086.790.000,00 dan untuk tahun 2011 diproyeksikan akan menerima PAD sebesar Rp. 79.416.580.000,00.

4.2. Dekomposisi dan Proyeksi Dana Perimbangan

Dana perimbangan merupakan komponen transfer dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Ada perbedaan antara pembuatan anggaran dan pelaporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah daerah dimana dalam laporan realisasi anggaran pengklasifikasian yang dilakukan adalah pendapatan transfer, dimana pendapatan ini tidak hanya mencakup DAU, DAK dan Dana Bagi Hasil Pajak/bukan pajak saja, tetapi juga menggabungkan dengan pendapatan yang diterima dari pemerintah propinsi. Dikarenakan penelitian ini bertujuan pada penyusunan rencana anggaran kas, maka pengklasifikasian data dipilah berdasarkan rekening pendapatan pada saat penyusunan APBD, dimana hanya 3 komponen DAU, DAK dan Dana Bagi Hasil Pajak/bukan pajak, selain 3 komponen ini akan dimasukkan pada Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah. Hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam membaca data yang akan di teliti.

Dana perimbangan sesungguhnya disusun berdasarkan formula tertentu dari pemerintah pusat. Alokasi yang diterima oleh pemerintah daerah untuk DAU dihitung berdasarkan formula yang terdiri atas celah fiskal dan alokasi dasar. Celah fiskal adalah selisih antara kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal. Kebutuhan fiskal dihitung dari variabel jumlah penduduk, luas wilayah, indeks kemahalan konstruksi, Produk Domestik

Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Wilayah, sedangkan Kapasitas fiskal diukur berdasar Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil. Alokasi dasar dihitung berdasar jumlah PNS Daerah. Semua data ini akan dihitung oleh Kementerian Keuangan dan dihitung secara proporsional dengan total jumlah DAU yang akan diberikan daerah yaitu minimal 26 % dari Pendapatan Dalam Negeri Netto. Yang menjadi hambatan adalah data dasar dari kementerian keuangan tidak terekspose kepada publik secara baik dan tepat waktu. Untuk 26 % dari Pendapatan Dalam Negeri Netto dapat dihitung dari penyusunan RAPBN, namun alokasi proporsi tiap daerah tidaklah terlihat, dan pemerintah pusat hanya memberikan Peraturan Pemerintah tentang Alokasi DAU, itu pun dilakukan di bulan Desember tahun sebelumnya. Misal DAU 2011 diketahui desember 2010. Begitu pula dengan Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Khusus. Yang menjadi lebih mudah untuk manajemen kas adalah bahwa mekanisme pencairan DAU cenderung sama tiap bulannya yaitu sebesar seperduabelas dari pagu perolehan DAU, walau kadang diterima dua bulan sekaligus, hal ini mempermudah perkiraan penerimaan kas perbulan.

4.2.1. Dekomposisi Penerimaan Dana Perimbangan

Untuk konsistensi penelitian maka proyeksi Dana Perimbangan juga dilakukan dengan metode *time series*, sehingga proyeksi penerimaan dana perimbangan dapat diketahui lebih awal. Tabel 4.5 berikut ini adalah jumlah besaran Dana perimbangan yang diterima Kabupaten Pekalongan.

**Tabel 4.7 Realisasi Penerimaan Dana Perimbangan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Dana Perimbangan			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	63.108	68.680	41.612	79.524
Februari	31.531	34.318	56.607	39.703
Maret	31.501	34.392	39.336	58.627
April	31.582	34.376	40.268	41.509
Mei	34.156	36.129	42.508	39.854
Juni	32.711	34.555	42.451	40.760
Juli	32.303	43.526	40.005	42.952
Agustus	34.065	50.396	42.340	45.796
September	42.816	44.618	79.853	41.014
Oktober	35.244	39.575	43.071	87.884
Nopember	37.586	40.552	62.319	40.449
Desember	20.393	25.045	32.699	9.581

Dari hasil analisa dekomposisi dihasilkan nilai sebagai berikut.

Tabel 4.8 Seasonal Factors

Series Name:Dana Perimbangan

Kab.Pekalongan

Period	Seasonal Factor (%)
1	162.9
2	92.5
3	97.7
4	89.9
5	92.8
6	88.2
7	93.0
8	96.8
9	120.9
10	98.9
11	104.8
12	61.7

Dari hasil penghitungan *seasonal factor* dan grafik diatas dapat interpretasikan sebagai berikut :

- Nilai periode 1 atau bulan januari adalah 162,9% dari rata-rata bulanan atau 62,9 % lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dana perimbangan rata-rata bulanan. Bulan september atau periode 9 adalah periode terjadi peningkatan dari rata-rata bulanan sebesar 120,9%,
- Jika diinterpretasikan secara umum penerimaan dana perimbangan relatif sama pada setiap periodenya. Hanya di awal bulan, atau bulan januari terdapat penerimaan yang besar, Hal ini dikarenakan penerimaan DAU diawal tahun diterima dua kali lipat dari rata-rata transfer bulanan DAU. Transfer ini memang dimaksudkan untuk pembayaran gaji pegawai yang dibayarkan diawal bulan januari dan untuk pembayaran gaji bulan february, diberikan transfer bersamaan pada bulan januari.
- Untuk bulan september dan november kenaikan diatas rata-rata banyak disebabkan oleh adanya penerimaan DAK pada bulan tersebut. Mengingat transfer DAK dilakukan dengan mekanisme tertentu seperti pencairan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kegiatan DAK, maka Pemerintah Daerah dapat mengelola pelaksanaan kegiatan yang lebih baik dan lebih cepat sehingga DAK yang diterima pun juga akan segera diterima. Oleh karena itu adanya kebijakan dana

pendamping sebesar 10 % dari pagu DAK haruslah dikelola dengan baik dan maksimal agar pencairan DAK pun juga segera dilakukan.

4.2.2. Proyeksi Penerimaan Dana Perimbangan

Dari data historis yang telah disampaikan diatas, dilakukanlah proyeksi untuk mengetahui berapa penerimaan dana perimbangan yang akan didapat pemerintah Kabupaten Pekalongan pada tiap bulannya di tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan uji akurasi kelayakan model. *Seasonal Decomposition* dianggap lebih baik karena memiliki nilai *RMSE* sebesar 10.144,87, lebih kecil dari nilai *RMSE Winter's Multiplicative Exponential Smoothing* yang bernilai 11.153,73. Dan nilai *MAPE Seasonal Decomposition* pun lebih rendah yaitu sebesar 0,161476 dari pada *Winter's Multiplicative Exponential Smoothing* yang bernilai 26,248. Nilai *MAD* untuk *Seasonal Decomposition* pun lebih kecil nilainya. Untuk itu proyeksi dilakukan dengan menggunakan metode *Seasonal Decomposition*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Akurasi Kelayakan Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Dana Perimbangan (model.1)	Seasonal Decomposition	10,144,87	0,161476	6105,53
Dana Perimbangan (model.1)	Winter's Multiplicative Exponential Smoothing	11.153,73	0,182511	7180,92

Diolah dari SPSS Versi. 17

Dari hasil pengolahan data dengan regresi linier sederhana didapatkan persamaan statistik untuk Dana Perimbangan untuk Kabupaten Pekalongan sebagai berikut : $\hat{Y} = 34.457,330 + 329,256 t$.

Tabel 4.10 Koefisien dan Intersep Proyeksi Dana Perimbangan

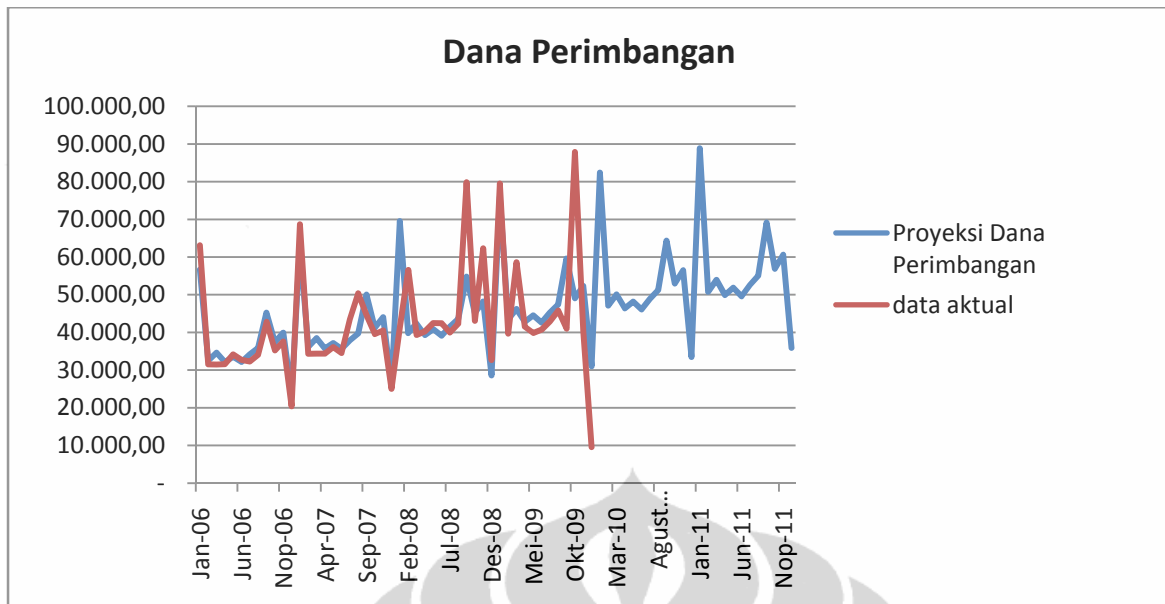
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34475.330	3047.298		11.313	.000
T	329.256	108.270	.409	3.041	.004

a. Dependent Variable: Seasonal adjusted series for Dana_Perimbangan

**Tabel 4.11 Proyeksi Penerimaan Dana Perimbangan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Bulan	koding (t)	Intersep (a)	Koefisien (b)	\hat{Y} = a + bt	indeks musiman	Prediksi Bulanan
2010	Januari	49	34457,33	329,256	50590,874	1,629	82.412,53
2010	februari	50	34457,33	329,256	50920,13	0,925	47.101,12
2010	Maret	51	34457,33	329,256	51249,386	0,977	50.070,65
2010	April	52	34457,33	329,256	51578,642	0,899	46.369,20
2010	Mei	53	34457,33	329,256	51907,898	0,928	48.170,53
2010	Juni	54	34457,33	329,256	52237,154	0,882	46.073,17
2010	Juli	55	34457,33	329,256	52566,41	0,930	48.886,76
2010	Agustus	56	34457,33	329,256	52895,666	0,968	51.203,00
2010	september	57	34457,33	329,256	53224,922	1,209	64.348,93
2010	Oktober	58	34457,33	329,256	53554,178	0,989	52.965,08
2010	nopember	59	34457,33	329,256	53883,434	1,048	56.469,84
2010	desember	60	34457,33	329,256	54212,69	0,617	33.449,23
2011	Januari	61	34457,33	329,256	54541,946	1,629	88.848,83
2011	februari	62	34457,33	329,256	54871,202	0,925	50.755,86
2011	Maret	63	34457,33	329,256	55200,458	0,977	53.930,85
2011	April	64	34457,33	329,256	55529,714	0,899	49.921,21
2011	Mei	65	34457,33	329,256	55858,97	0,928	51.837,12
2011	Juni	66	34457,33	329,256	56188,226	0,882	49.558,02
2011	Juli	67	34457,33	329,256	56517,482	0,930	52.561,26
2011	Agustus	68	34457,33	329,256	56846,738	0,968	55.027,64
2011	september	69	34457,33	329,256	57175,994	1,209	69.125,78
2011	Oktober	70	34457,33	329,256	57505,25	0,989	56.872,69
2011	nopember	71	34457,33	329,256	57834,506	1,048	60.610,56
2011	desember	72	34457,33	329,256	58163,762	0,617	35.887,04

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas diperkirakan Kabupaten Pekalongan akan memperoleh dana perimbangan pada tahun 2010 sebesar Rp. 627.520.050.000,00 dan untuk tahun 2011 diproyeksikan akan menerima dana perimbangan sebesar Rp.674.936.860.000,00.



Gambar 4.2. Grafik Data aktual dan Data Prediksi Dana Perimbangan Kabupaten Pekalongan Tahun 2006-2011.

4.3. Dekomposisi dan Proyeksi Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

Penerimaan yang hampir selalu pasti didapat oleh pemerintah daerah dari lain-lain penerimaan daerah yang sah adalah dana bagi hasil pajak dan dan bantuan keuangan dari pemerintah daerah lainnya, sedang untuk dana penyesuaian di beberapa tahun terakhir selalu didapat oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan, karena jenis rekening ini beberapa tahun terakhir digunakan untuk menampung alokasi dana sertifikasi untuk guru dari pemerintah pusat, namun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari akan ada pergeseran penampungan jenis rekening ini ke rekening pendapatan lainnya. Sementara pendapatan hibah dan dana darurat tidak setiap tahun diterima Pemerintah Kabupaten Pekalongan, mengingat jenis rekening ini yang bersifat insidental saja. Berdasarkan asumsi penambahan guru yang bersertifikasi, di proyeksikan kedepan, lain lain pendapatan daerah yang sah akan selalu mengalami kenaikan atau bersifat trend.

4.3.1. Dekomposisi Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah

Penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah memiliki beberapa jenis pendapatan yang antara pendapatan hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak dari provinsi, dana penyesuaian dan bantuan keuangan dari pemerintah lainnya. Berikut adalah penerimaan daerah Kabupaten Pekalongan yang diterima dari jenis rekening pendapatan lain-lain daerah yang sah.

**Tabel 4.12 Realisasi Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009**
(dalam Juta Rupiah)

Bulan	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	-	-	3.912	1
Februari	-	-	287	2
Maret	258	-	292	380
April	-	170	290	6
Mei	3.003	3.453	4.877	4.966
Juni	-	867	7.870	1.280
Juli	100	-	4.990	431
Agustus	3.446	11.292	2.665	4.883
September	-	-	4.069	2.737
Oktober	2.000	750	2.509	5.177
Nopember	3.605	5.282	8.346	9.856
Desember	5.104	6.564	15.441	17.901

Dari data diatas setelah diolah dengan metode dekomposisi didapatkan *seasonal factor* sebagai berikut :

Tabel 4.13 Seasonal Factors

Series Name:Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah Kab.Pekalongan

Periode	Seasonal Factor (%)
1	0
2	0.1
3	10.8
4	8.9
5	158.4
6	44.9
7	10.3
8	274.0
9	0
10	67.9
11	227.2
12	397.6

Dari hasil dekomposisi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

- Lain-lain pendapatan daerah yang sah bersifat sangat fluktuatif . pada bulan tertentu sangatlah besar tapi di bulan tertentu tidak memperoleh penerimaan sama sekali.
- Bulan Januari, Februari dan September adalah masa dimana pendapatan sama sekali atau sedikit sekali diperoleh, dan ada masa dimana

pendapatan sangat besar seperti di bulan mei, agustus, november dan desember. Ketidak teraturan ini dikarenakan adanya penerimaan yang bersifat insidental maupun mekanisme transfer dari Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah lainnya yang tidak bersifat reguler. Dalam rangka manajemen kas tentu saja hal ini kurang baik, namun karena penanganan pungutan dari bagian yang diterima bagi hasil tidak dilaksanakan pemerintah daerah bersangkutan dan jenis rekening yang bersifat insidental maka hal ini dapat menjadi permakluman.

4.3.2. Proyeksi Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Terhadap Penerimaan Lain-lain Pendapatan daerah yang sah perbulan yang memiliki kecenderungan yang tidak stabil. Menjadi sebuah hambatan tersendiri dalam memproyeksikan penerimaannya di masa depan. Data yang kosong pada beberapa periode yang disebabkan tidak adanya penerimaan di bulan tersebut menjadikan proyeksi data tidak bisa dilakukan, jika dipaksa akan menghasilkan proyeksi yang tidak optimal. Untuk itu diperlukan modifikasi pengolahan data dengan tidak mengurangi kualitas proyeksi penerimaan tersebut. Untuk proyeksi pada jenis rekening ini dilakukan dengan melihat runtut waktu secara tahunan. Karena bisa dipastikan tiap tahun pasti akan memperoleh penerimaan, dan proyeksi bulanan dilakukan dengan melihat *seasonal factor* yang sudah dihitung sebelumnya. Data yang menjadi dasar untuk memproyeksi Penerimaan Lain-lain Pendapatan daerah yang sah terlihat dalam tabel. 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Realisasi Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2001 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah
2001	6.951
2002	1.283
2003	25.503
2004	26.246
2005	30.272
2006	17.747
2007	28.378
2008	55.549
2009	47.621

Dengan menggunakan beberapa metode *Exponential Smoothing* antara *Holt Trend Exponential Smoothing* dan *Brown Exponential Smoothing* di dapat hasil kelayakan dan keakuratan metode sebagai berikut:

Tabel 4.15 Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	Holt Exponential Smoothing	104.484,17	296,038	49.617,01
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	Brown Exponential Smoothing	103.043,74	827,152	71.205,04

Dari hasil diatas maka metode yang dipilih untuk memproyeksi penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah adalah *Holt Exponential Smoothing* karena walau memiliki nilai *RMSE* sebesar 104.484,17 atau lebih tinggi dari *Brown Exponential Smoothing* sebesar 103.043,74. namun nilai *MAPE* dan *MAD* lebih rendah dari *Brown Exponential Smoothing*. Nilai optimal *MAPE* dan *MAD* tidak selalu mengoptimalkan *RMSE* oleh karena itu nilai *MAPE* dan *MAD* lebih diprioritaskan sebagai pilihan . Dari hasil pengolahan data didapatkan prediksi untuk tahun 2010 dan 2011 sebagai berikut.

Tabel 4.16 Proyeksi Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)

Tahun	Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah (Rp)
2010	52.649,56
2011	58.028,27

Untuk menghasilkan prediksi penerimaan perbulan dihitung berdasarkan seasonal faktor dikalikan dengan rata-rata penerimaan tahun yang diprediksi. Sehingga akan terlihat sebaran penerimaan perbulan.

Tabel 4.17 Proyeksi Penerimaan Perbulan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)

Bulan	Seasonal Factor	Rata-rata penerimaan perbulan (Rp/12)	Proyeksi setelah disesuaikan dengan seasonal factor
Januari 2010	0	4.387,46	0
Februari 2010	0,01	4.387,46	43,87
Maret 2010	0,108	4.387,46	473,85
April 2010	0,089	4.387,46	390,48
Mei 2010	1,584	4.387,46	6.949,74

(sambungan tabel 4.17)

Juni 2010	0,449	4.387,46	1.969,97
Juli 2010	0,103	4.387,46	451,91
Agustus 2010	2,74	4.387,46	12.021,65
September 2010	0	4.387,46	-
Oktober 2010	0,679	4.387,46	2.979,09
November 2010	2,272	4.387,46	9.968,32
Desember 2010	3,976	4.387,46	17.444,55
Januari 2011	0	4.835,69	0
Februari 2011	0,01	4.835,69	48,36
Maret 2011	0,108	4.835,69	522,25
April 2011	0,089	4.835,69	430,38
Mei 2011	1,584	4.835,69	7.659,73
Juni 2011	0,449	4.835,69	2.171,22
Juli 2011	0,103	4.835,69	498,08
Agustus 2011	2,74	4.835,69	13.249,79
September 2011	0	4.835,69	-
Oktober 2011	0,679	4.835,69	3.283,43
November 2011	2,272	4.835,69	10.986,69
Desember 2011	3,976	4.835,69	19.226,70

4.4. Dekomposisi dan Proyeksi Belanja Tidak Langsung

Belanja Tidak Langsung adalah jenis belanja yang tidak bergantung dengan adanya program dan kegiatan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Jenis belanja ini mulai dikenalkan dalam penyusunan Anggaran pemerintah Daerah sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Sebelumnya penentuan jenis belanja dilakukan dengan memisahkan antara belanja Aparatur dan Belanja Publik. Pemisahan ini dikandung maksud untuk menyatukan semua belanja kegiatan tanpa memilahkan kepentingan publik dan kepentingan aparatur, karena belanja aparatur juga berkontribusi terhadap publik dan sebaliknya dalam belanja publik pun peran aparatur sangat besar. Dilain pihak pemisahan ini mempermudah untuk melakukan penilaian kinerja sebuah organisasi pemerintahan tanpa terkotak-kotak apakah itu ranah aparatur atau ranah publik.

4.4.1. Dekomposisi Belanja Tidak Langsung

Berkaitan dengan data yang akan di sajikan, dikarenakan tahun 2006 penyusunan masih menggunakan dasar hukum Keputusan Menteri Dalam Negeri No.29

tahun 2002 maka dilakukan beberapa konversi belanja kedalam bentuk yang disesuaikan dengan aturan dasar hukum yang berlaku saat ini. Komponen pada belanja tidak langsung antara lain adalah belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada pemerintah desa, belanja bantuan kepada pemerintah desa dan belanja tidak terduga. Berikut adalah data pengeluaran perbulan belanja tidak langsung Kabupaten Pekalongan:

**Tabel 4.18 Realisasi Belanja Tidak Langsung
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam juta rupiah)**

Bulan	Belanja Tak Langsung			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	14.061	15.858	20.063	24.438
Februari	15.792	17.866	21.081	28.788
Maret	22.171	25.651	27.360	32.319
April	18.281	20.697	40.539	45.232
Mei	19.276	22.825	35.990	34.003
Juni	34.499	38.443	53.430	59.681
Juli	20.455	23.952	47.012	42.329
Agustus	31.030	38.655	32.454	42.063
September	25.346	31.783	65.495	43.052
Oktober	32.685	40.826	21.960	42.930
Nopember	24.718	29.666	34.082	34.687
Desember	42.800	49.589	55.185	41.806

Setelah diolah dengan metode dekomposisi dihasilkan Faktor musiman yang muncul sebagai berikut :

Tabel 4.19. Seasonal Factors

Series Name: Belanja Tidak
Langsung Kab. Pekalongan

Period	Seasonal Factor (%)
1	58.3
2	65.0
3	77.9
4	102.4
5	82.2
6	139.3
7	92.3
8	119.9
9	102.4
10	124.0
11	90.3
12	145.9

Dari hasil dekomposisi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

- Belanja tidak langsung adalah belanja yang memiliki kecenderungan musiman yang cukup besar. Hal ini dilihat dari flukstuasi nilai faktor yang rendah di bulan januari, february dan maret. Meningkat diatas rata-rata bulanan di bulan april, juni agustus,september oktober dan desember. Dan lebih rendah di bulan mei, juli dan november
- Beberapa komponen belanja tidak langsung memang memiliki komponen belanja yang karakteristik musimannya sangat menonjol, seperti belanja pegawai, dimana terjadi peningkatan yang besar saat pemberian gaji ke - 13, hal ini mengakibatkan pemerintah daerah harus menyediakan gaji dua kali lipat dari bulan sebelumnya. Namun pernah terjadi pula pemberian gaji sebulan 2 kali yaitu pada bulan September tahun 2008. Dimana ada kebijakan saat itu ketika pembayaran gaji untuk bulan oktober 2008 dimajukan di akhir september dikarenakan bertepatan dengan hari raya Idul Fitri yang jatuh di awal bulan oktober dan cuti hari raya yang panjang sehingga pemberian gaji dimajukan, dampaknya adalah bulan berikutnya tidak ada pengeluaran gaji untuk pegawai. Komponen belanja pegawai ini cenderung stabil dan kenaikannya sudah dapat diprediksikan karena untuk pembayaran gaji ke-13 didahului dengan keluarnya Peraturan Presiden tentang pemberian gaji ke 13. Selain itu pengeluaran perbulan lebih mudah diketahui dengan melihat kondisi pengeluaran bulan sebelumnya.
- Selain belanja pegawai, belanja yang dapat diprediksi secara tepat adalah belanja bunga, karena pembayaran bunga dilakukan sesuai dengan perjanjian pinjaman antara pemerintah dengan lembaga pemberi pinjaman. Namun secara manajemen kas seharusnya pembayaran pokok pinjaman beserta bunga tidaklah harus sesuai dengan tanggal jatuh tempo saja. Manajemen kas bisa memberikan informasi tentang adanya kelebihan kas dan memprioritaskan untuk membayar hutang jika terdapat keuntungan atas pembayaran pinjaman dan bunga lebih cepat dari pada jatuh tempo seperti adanya diskon atas bunga yang dibayarkan atau keuntungan-keuntungan lainnya.

- Selain dua komponen jenis belanja diatas, merupakan belanja yang memiliki kecenderungan tidak stabil atau tidak bisa secara tepat, terutama untuk belanja tidak terduga, namun untuk belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil dan belanja bantuan keuangan kedesa mampu dipengaruhi dengan kebijakan manajemen keuangan pemerintah daerah, misalkan pada bulan keberapa akan dikeluarkan belanja bagi hasil ke pemerintah desa, atau pada bulan keberapa bantuan sosial jenis tertentu dapat dikeluarkan.
- Kecenderungan diawal tahun pengeluaran belanja langsung tidak begitu besar, karena belanja-belanja diluar gaji belum banyak direalisasikan. Dan diakhir tahun belanja meningkat cukup drastis karena mengejar tutup tahun anggaran, dan anggaran dapat diserap secara maksimal.

4.4.2. Proyeksi Belanja Tidak Langsung

Belanja tidak langsung merupakan belanja yang sulit terukur penilaian kinerjanya disebabkan tidak adanya ukuran dalam bentuk *output* dan *outcome* yang terdokumentasi dengan baik, walau dalam beberapa hal penilaian kinerja diperlukan juga dalam jenis belanja ini. Seperti seberapa efektifkah pemberian subsidi, pemberian bantuan sosial dan dan pemberian bantuan keuangan ke pemerintah desa, Dari data historis yang telah disampaikan diatas, dilakukanlah proyeksi untuk mengetahui berapa penerimaan dana perimbangan yang akan didapat pemerintah kabupaten Pekalongan pada tiap bulannya di tahun 2010 dan 2011.

Tabel 4.20 Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Belanja Tidak Langsung (model.1)	<i>Seasonal decomposition</i>	7.470,26	12,15	4.011,01
Belanja tidak Langsung (model.1)	<i>Winter's Multiplicative Exponential Smoothing</i>	8.037,56	12,29	4.417,15

Dilihat dari model fit statistik nilai *RMSE* dengan menggunakan *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 8.037,56 lebih besar dari pada *Seasonal decomposition* yang memiliki nilai *RMSE* sebesar 7.470,26. Begitu juga dengan

nilai *MAPE* nya, pada *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 12,29, sedang pada *Seasonal decomposition* yang memiliki nilai 12,15. Hal ini menandakan bahwa *Seasonal decomposition* lebih tepat mendekati keakurasian data. Dan untuk memproyeksinya digunakanlah *Seasonal decomposition*

Dari pengolaan data dengan menggunakan *Seasonal decomposition* dan regresi linier sederhana didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = 22.626,364 + 428,976 t$$

Tabel 4.21. Koefisien dan Intersep Proyeksi Belanja Tak Langsung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22626.364	2025.017		11.173	.000
t	428.967	71.948	.660	5.962	.000

a. Dependent Variable: Seasonal adjusted series for Belanja_Taklangsung from SEASON,

Untuk proyeksi bulan-bulan berikutnya dapat dilihat dalam tabel 4.22.

Tabel 4.22 Proyeksi Belanja Tidak Langsung Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Bulan	koding (t)	intersep (a)	Koefisien (b)	$\hat{Y} = a + bt$	Indeks Musiman	Prediksi Bulanan
2010	Januari	49	22626,364	428,967	43645,75	0,583	25.445,47
2010	Februari	50	22626,364	428,967	44074,71	0,650	28.648,56
2010	Maret	51	22626,364	428,967	44503,68	0,779	34.668,37
2010	April	52	22626,364	428,967	44932,65	1,024	46.011,03
2010	Mei	53	22626,364	428,967	45361,62	0,822	37.287,25
2010	Juni	54	22626,364	428,967	45790,58	1,393	63.786,28
2010	Juli	55	22626,364	428,967	46219,55	0,923	42.660,64
2010	Agustus	56	22626,364	428,967	46648,52	1,199	55.931,57
2010	september	57	22626,364	428,967	47077,48	1,024	48.207,34
2010	Oktober	58	22626,364	428,967	47506,45	1,240	58.908,00
2010	nopember	59	22626,364	428,967	47935,42	0,903	43.285,68
2010	desember	60	22626,364	428,967	48364,38	1,459	70.563,64
2011	Januari	61	22626,364	428,967	48793,35	0,583	28.446,52
2011	Februari	62	22626,364	428,967	49222,32	0,650	31.994,51
2011	Maret	63	22626,364	428,967	49651,29	0,779	38.678,35
2011	April	64	22626,364	428,967	50080,25	1,024	51.282,18
2011	Mei	65	22626,364	428,967	50509,22	0,822	41.518,58

(sambungan tabel 4.22)

2011	Juni	66	22626,36	428,967	50938,19	1,393	70.956,89
2011	Juli	67	22626,36	428,967	51367,15	0,923	47.411,88
2011	Agustus	68	22626,36	428,967	51796,12	1,199	62.103,55
2011	september	69	22626,36	428,967	52225,09	1,024	53.478,49
2011	Oktober	70	22626,36	428,967	52654,05	1,24	65.291,03
2011	nopember	71	22626,36	428,967	53083,02	0,903	47.933,97
2011	desember	72	22626,36	428,967	53511,99	1,459	78.073,99

Dari hasil proyeksi penerimaan perbulan maka dapat diketahui pula belanja tidak langsung selama satu tahun. Untuk tahun 2010 diprediksi pengeluaran sebesar Rp. 555.403.830.000,- dan untuk tahun 2011 diprediksi pengeluaran belanja tidak langsung sebesar Rp. 617.169.940.000,-

4.5. Dekomposisi dan Proyeksi Belanja Langsung

Belanja langsung merupakan belanja yang terkait langsung dengan program dan kegiatan yang dijalankan oleh Pemerintah daerah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Belanja inilah yang sebenarnya paling banyak memberikan kontribusi terhadap pencapaian visi dan misi Kabupaten Pekalongan melalui strategi pembangunannya, dengan tidak mengesalkan peran belanja yang lain. Karena belanja langsung merupakan pengejawantahan anggaran berbasis kinerja (ABK) dimana setiap belanja yang dikeluarkan harus terukur, efektif dan efisien yang tercermin dalam alokasi *input*, *output*, sasaran kegiatan dan *outcome* apa yang akan didapat oleh Pemerintah Daerah.

4.5.1. Dekomposisi Belanja Langsung

Belanja langsung identik dengan belanja kegiatan. Dalam belanja ini berisi komponen belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal. Belanja barang dan jasa adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang atau jasa yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan, belanja pegawai di belanja langsung adalah biaya tenaga kerja (personil) yang terlibat langsung dengan pelaksanaan kegiatan. Belanja pegawai disini perilaku biayanya bersifat variabel, yakni berfluktuasi mengikuti volume kegiatan. Belanja Modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

Untuk melakukan dekomposisi jenis belanja ini pemisahan rekening dalam bentuk belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal tidak diperlukan selain tidak berdampak pada manajemen kas secara langsung, juga untuk proyeksi belanja hal tersebut dapat diabaikan., karena belanja ini keluar dalam satu paket belanja. Berikut adalah data belanja langsung Kabupaten Pekalongan.

**Tabel 4.23 Realisasi Belanja Langsung
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Belanja Langsung			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	541	722	842	742
Februari	1.876	2.500	3.860	5.072
Maret	4.208	5.608	5.223	6.037
April	4.600	6.130	7.554	12.497
Mei	5.834	7.775	10.183	9.122
Juni	8.066	10.749	21.549	18.781
Juli	7.804	10.400	21.480	22.182
Agustus	15.555	20.730	21.230	20.660
September	12.197	16.255	33.721	34.086
Oktober	18.092	24.111	11.487	26.912
Nopember	15.873	21.154	24.979	17.128
Desember	51.226	68.269	56.248	33.369

Pengolahan data berdasar metode dekomposisi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.24 Seasonal Factors
Series Name: Belanja Langsung
Kab. Pekalongan

Period	Seasonal Factor (%)
1	4.6
2	20.0
3	31.3
4	42.4
5	51.6
6	93.9
7	87.1
8	122.2
9	95.4
10	140.2
11	123.3
12	387.9

Dari hasil dekomposisi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

- Belanja langsung merupakan belanja yang bersifat musiman. Belanja ini tidak merata setiap bulannya, tapi berfluktuasi pada bulan- bulan tertentu.
- Bulan Januari, Februari serta maret adalah bulan dimana daya serap anggaran untuk belanja ini sangat kecil. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut APBD baru saja disahkan dan belanja banyak masih dalam tahap persiapan. Dalam rentang waktu penelitian ini, Penyusunan APBD disahkan pada bulan januari dan februari. Sehingga pelaksanaan anggaran baru efektif dilaksanakan bulan Maret, sedang terjadinya pengeluaran di bulan januari dan februari adalah belanja yang bersifat wajib a mengikat sehingga ditoleransi untuk dikeluarkan sebelum APBD disahkan, seperti Belanja rutin untuk membayar listrik, telepon.
- Kenaikan belanja diatas rata-rata bulanan mulai terjadi di bulan agustus. Dimana belanja pihak ketiga atau belanja proyek yang melibatkan rekanan banyak yang sudah berjalan sedangkan kenaikan bulan oktober, november dan desember selain belanja pihak ketiga. Juga adanya moment idul fitri dan adanya belanja yang dilakukan setelah pengesahan Perubahan APBD ditahun berkenaan.
- Manajemen untuk belanja langsung haruslah lebih mengedepankan unsur likuiditas dengan tetap memperhatikan prioritas belanja. Artinya ketersediaan dana yang cukup harus menjadi perhatian penting manajemen dengan memberikan prioritas belanja yang menjadi dampak terhadap kebutuhan publik tanpa menimbulkan pemborosan. Daya serap anggaran yang lebih banyak terjadi di akhir periode anggaran harus menjadi *concern* pemerintah daerah agar lebih mempercepat pelaksanaan kegiatan yang sudah terlegalisasi, seperti telah dilakukan pelelangan terhadap belanja yang melibatkan rekanan.

4.5.2. Proyeksi Belanja Langsung

Belanja langsung maupun belanja tidak langsung adalah belanja yang dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima Pemerintah Daerah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, disebutkan dalam pasal 18 bahwa dalam menyusun APBD, penganggaran

pengeluaran harus didukung dengan adanya kepastian tersedianya penerimaan dalam jumlah yang cukup. Sehingga belanja yang dilakukan dipastikan tidak akan melebihi jumlah penerimaan yang akan diperoleh.

Metode yang digunakan untuk memproyeksikan belanja langsung di tahun 2020 dan 2011 menggunakan metode *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing*. Dikarenakan memiliki keakurasian yang lebih baik dari pada metode yang lain, sebagai mana tertera dalam tabel. Dilihat dari model fit statistik nilai *RMSE* dengan menggunakan *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 6.826,73 lebih kecil dari pada *Seasonal decomposition* yang memiliki nilai *RMSE* sebesar 9.448,29. Begitu juga dengan nilai *MAPE* nya, pada *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* adalah sebesar 21,16, sedang pada *Seasonal decomposition* yang memiliki nilai 21,25. *MAD* pada *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* sebesar 3.831,43 atau lebih kecil dari *Seasonal decomposition* sebesar 4.019,55 Hal ini menandakan bahwa *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing* lebih tepat mendekati keakurasian data. Dan untuk memproyeksinya digunakanlah *Winter Mutiplicative Exponential Smoothing*

Tabel 4.25 Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Belanja Langsung (model.1)	<i>Seasonal decomposition</i>	9.448,29	21,25	4.019,55
Belanja Langsung (model.1)	<i>Winter's Mutiplicative Exponential Smoothing</i>	7.050,61	21,16	3.831,43

Dari hasil pengolahan data dengan *Winter's Mutiplicative Exponential Smoothing*, didapatkan proyeksi belanja langsung Kabupaten Pekalongan tahun 2010 dan 2011 yang terdistribusi secara bulanan.

Tabel 4.26 Proyeksi Belanja Langsung Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011 (dalam Juta Rupiah)

Bulan	Belanja Langsung(□)	Bulan	Belanja langsung(□)
Januari 2010	808,69	Januari 2011	850,31
Februari 2010	5.081,46	Februari 2011	5.341,89
Maret 2010	6.275,39	Maret 2011	6.595,64
April 2010	12.165,40	April 2011	12.783,61
Mei 2010	9.850,99	Mei 2011	10.349,49

Juni 2010	20.145,14	Juni 2011	21.160,27
(sambungan tabel 4.26)			
Juli 2010	22.982,04	Juli 2011	24.135,28
Agustus 2010	22.106,42	Agustus 2011	23.211,10
September 2010	35.434,35	September 2011	37.197,70
Oktober 2010	25.796,39	Oktober 2011	27.074,82
November 2010	19.789,63	November 2011	20.766,33
Desember 2010	41.080,04	Desember 2011	43.099,22

Setelah diolah didapatkan prediksi tahunan belanja langsung tahun 2010 yaitu sebesar Rp.221.515.940.000,- dan prediksi belanja langsung tahun 2011 sebesar Rp. 232.565.660.000,-

4.6. Penerimaan Pembiayaan Daerah

Konsep pembiayaan daerah dikenal sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah No.105 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah. Dimana sebelum peraturan ini pendanaan yang dilakukan melalui pinjaman dianggap sebagai pendapatan. Dengan konsep ini maka ketika terjadi surplus atau defisit anggaran yang dikarenakan adanya selisih antara pendapatan dan belanja daerah, dapat ditutup melalui penerimaan pembiayaan. Penerapan konsep ini baru efektif dilaksanakan dalam penyusunan APBD tahun 2003 ketika dasar penyusunan APBD diterbitkan, yaitu Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 2009 Tahun 2002.

4.6.1. Dekomposisi Penerimaan Pembiayaan Daerah

Penerimaan Pembiayaan di Kabupaten Pekalongan banyak sumbangkan dari jenis rekening Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Daerah tahun sebelumnya. Rekening ini menampung kelebihan target penerimaan pendapatan dan efisiensi belanja yang dilakukan Pemerintah Daerah. Khusus mengenai efisiensi belanja daerah, terdapat interpretasi yang berbeda. Jika memang belanja yang dilakukan itu memang dapat dilakukan penghematan, ini masuk dalam kategori efisiensi, namun jika yang terjadi adalah ketidakmampuan SKPD melaksanakan program dan kegiatan atau pelaksanaan kegiatan yang tidak tuntas sehingga ada pengembalian dana ke rekening kas daerah maka hal ini tidak dapat dianggap sebuah efisiensi, tapi justru ketidak efektifan, baik dalam penyusunan perencanaan maupun *eksekusi* kegiatan di lapangan. Berikut adalah jumlah penerimaan penerimaan pembiayaan yang diterima Kabupaten Pekalongan dalam kurun waktu 2006 sampai 2009.

**Tabel 4.27 Realisasi Penerimaan Pembiayaan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Penerimaan Pembiayaan			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	30.324	55.297	61.420	63.729
Februari	-	-	-	-
Maret	-	-	1.500	2.500
April	-	900	-	-
Mei	-	-	-	-
Juni	-	-	-	-
Juli	-	-	-	-
Agustus	-	-	-	-
September	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-
Nopember	-	-	-	-
Desember	-	5.000	2.577	-

Dari data diatas diperoleh hasil faktor musiman sebagai berikut :

Tabel 4.28 Seasonal Factors

Series Name:Penerimaan Pembiayaan
Kab.Pekalongan

Period	Seasonal Factor (%)
1	1127.5
2	.0
3	26.9
4	.0
5	.0
6	.0
7	.0
8	.0
9	.0
10	.0
11	.0
12	45.6

Dari hasil *seasonal factor* terlihat hanya tiga bulan yang terisi oleh angka, yaitu bulan Januari. Maret dan Desember. Hal ini menggambarkan bahwa penerimaan pembiayaan diterima diawal bulan, karena itu adalah penerimaan dari SiLPA Tahun sebelumnya. Sedangkan bulan maret, itu adalah bulan dimana penerimaan dana talangan dari pemerintah provinsi diterima Kabupaten Pekalongan untuk penalangan kegiatan pertanian, dana talangan merupakan dana yang harus dikembalikan pada tahu itu juga,

yang sebenarnya konsepnya tidak berbeda dengan pinjaman daerah. Sedangkan bulan desember adalah pada masa periode penelitian pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan menutup deposito jangka panjang yang disetarakan dengan penyertaan modal dan pencairan deposito jangka panjang tersebut dilakukan di akhir bulan tahun anggaran.

4.6.2. Proyeksi Penerimaan Pembiayaan Daerah

Penerimaan pembiayaan secara data bulanan sulit dilakukan analisa, hal ini dikarenakan penerimaan yang tidak diperoleh secara bulanan, namun untuk SiLPA dipastikan diterima diawal bulan karena penerimaan ini juga merupakan kas awal untuk kegiatan tahun berikutnya yang sudah tersedia di rekening kas umum daerah. Untuk proyeksi tahunan data yang bisa menjadi *history* penerimaan hanya sejak tahun 2003 hingga 2009 atau 7 tahun. Hal ini disebabkan pada tahun 2003 konsep anggaran ini mulai di implementasikan dalam pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Pekalongan .

Tabel 4.29 Realisasi Penerimaan Pembiayaan Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2003 - 2009 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Jumlah Penerimaan Pembiayaan
2003	31.629
2004	25.392
2005	27.303
2006	30.324
2007	61.197
2008	65.497
2009	66.229

Tabel 4.30 Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Penerimaan Pembiayaan (model.1)	<i>Holt Exponential Smoothing</i>	11.278,79	23,26	8.502,88
Penerimaan Pembiayaan (model.1)	<i>Brown Exponential Smoothing</i>	13.703,18	16,867	7.854,20

Dari hasil diatas maka metode yang dipilih untuk memproyeksi penerimaan pembiayaan adalah *Brown Exponential Smoothing* karena walau memiliki nilai *RMSE* sebesar 13.703,18 atau lebih tinggi dari *Holt Exponential Smoothing* yang bernilai 11.278,79. namun nilai *MAPE* dan *MAD* lebih rendah dari *Holt Exponential*

Smoothing. Nilai optimal MAPE dan MAD tidak selalu mengoptimalkan RMSE oleh karena itu nilai MAPE dan MAD lebih diprioritaskan sebagai pilihan. Dari hasil pengolahan data didapatkan prediksi untuk tahun 2010 dan 2011 sebagai berikut

Dari data diatas dilakukan proyeksi penerimaan di tahun 2010 dan 2011, dengan menggunakan metode *Brown exponential smoothing* dan didapatkan hasil proyeksi tahun 2010 sebesar Rp. 74.958.120.000.000 dan proyeksi tahun 2011 sebesar Rp.82.740.380.000.-

**Tabel 4.31 Proyeksi Penerimaan Pembiayaan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Penerimaan Pembiayaan (□)
2010	75.542,28
2011	82.938,59

Untuk menghitung penerimaan bulanan berdasar *seasonal factornya* maka dapat diprediksi penerimaan pembiayaan akan diterima sebagaimana tertera ditabel.

**Tabel 4.32 Proyeksi Penerimaan Pembiayaan Perbulan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Seasonal Faktor	Rata-rata penerimaan perbulan (□/12)	Proyeksi setelah disesuaikan dengan seasonal faktor
Januari 2010	11,275	6.295,19	70.978,27
Maret 2010	0,269	6.295,19	1.693,41
Desember 2010	0,456	6.295,19	2.870,61
Januari 2011	11,275	6.911,55	77.927,73
Maret 2011	0,269	6.911,55	1.859,21
Desember 2011	0,456	6.911,55	3.151,67

4.7. Pengeluaran Pembiayaan Daerah

Pengeluaran pembiayaan memiliki beberapa komponen rekening antara lain pembentukan dana cadangan, penyertaan modal, pembayaran pokok hutang, dan pemberian pinjaman daerah. Untuk Kabupaten Pekalongan pengeluaran pembiayaan mengalami modifikasi dengan menambahkan dana talangan sebagai salah satu jenis pengeluaran pembiayaan.

4.7.1. Dekomposisi Pengeluaran Pembiayaan Daerah

Pengeluaran Pembiayaan di Kabupaten Pekalongan merupakan komponen yang tidak banyak terjadi transaksi di setiap bulannya. Berikut adalah jumlah pengeluaran pembiayaan y Kabupaten Pekalongan dalam kurun waktu 2006 sampai 2009.

**Tabel 4.33 Realisasi Pengeluaran Pembiayaan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2006 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Pengeluaran Pembiayaan			
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Januari	-	97	97	97
Februari	1.695	5.880	-	-
Maret	-	-	-	-
April	618	1.500	-	2.500
Mei	-	860	-	-
Juni	-	1.000	2.200	-
Juli	-	97	97	97
Agustus	-	-	-	-
September	-	-	-	101
Oktober	1.000	1.736	-	-
Nopember	40	-	200	-
Desember	-	1.090	100	200

Dari fluktuasi pengeluaran diatas dengan metode *seasonal factor* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.34 Seasonal Factors

Series Name: Pengeluaran
Pembiayaan Kab. Pekalongan

Period	Seasonal Factor (%)
1	52.3
2	.0
3	.0
4	403.0
5	.0
6	252.0
7	56.7
8	.0
9	.0
10	368.6
11	13.2
12	54.2

Dilihat dari *seasonal factor* maka dapat diinterpretasikan bahwa pengeluaran pembiayaan bersifat fluktuatif. Khusus untuk pembayaran pokok hutang. Hal tersebut

sudah bisa diproyeksi sejak awal karena terkait dengan perjanjian pinjaman dengan pihak ketiga dimana pemerintah akan selalu membayar pokok hutang yang jatuh tempo pada bulan januari dan juli. Untuk rekening yang lain lebih banyak bersifat fluktuatif.

4.7.2. Proyeksi Pengeluaran Pembiayaan

Pengeluaran pembiayaan tidak setiap bulan diterima atau masuk ke rekening kas daerah, sehingga prediksi dengan menggunakan data bulanan akan mengalami kesulitan sehingga dilakukan dengan prediksi tahunan dan distribusi bulannya disesuaikan dengan kecenderungan musiman yang diperoleh melalui seasonal faktor.

Dasar data yang menjadi proyeksi pengeluaran pembiayaan adalah realisasi APBD Tahun 2003 hingga 2009. Seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.35 Realisasi Pengeluaran Pembiayaan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2003 - 2009
(dalam Juta Rupiah)**

TAHUN	Pengeluaran Pembiayaan (dln Juta)
2003	5.194
2004	1.607
2005	2.106
2006	3.352
2007	6.380
2008	2.694
2009	2.995

Tabel 4.36 Model Statistik

Uraian Model	Metode Analisa	Model Fit Statistics		
		RMSE	MAPE	MAD
Pengeluaran Pembiayaan (model.1)	<i>Holt Exponential Smoothing</i>	1.947,41	37,28	1.247,79
Pengeluaran Pembiayaan (model.1)	<i>Brown Exponential Smoothing</i>	1.851,88	38,11	1.308,52

Dari hasil diatas maka metode yang dipilih untuk memproyeksi pengeluaran pembiayaan adalah *Holt Exponential Smoothing* karena walau memiliki nilai *RMSE* sebesar 1.947,41 atau lebih tinggi dari *Brown Exponential Smoothing* yang bernilai 1.851,88.namun nilai *MAPE* dan *MAD* lebih rendah dari *Brown Exponential Smoothing*. Nilai optimal *MAPE* dan *MAD* tidak selalu mengoptimalkan *RMSE* oleh

karena itu nilai MAPE dan MAD lebih diprioritaskan sebagai pilihan . Dari hasil pengolahan data didapatkan prediksi untuk tahun 2010 dan 2011 sebagai berikut

Dari data diatas dilakukan proyeksi penerimaan di tahun 2010 dan 2011, dengan menggunakan metode *Holt exponential smoothing* dan didapatkan hasil proyeksi tahun 2010 sebesar Rp. 74.958.120.000.000 dan proyeksi tahun 2011 sebesar Rp. 82.740.380.000.-

**Tabel 4.37 Proyeksi Pengeluaran Pembiayaan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Tahun	Pengeluaran Pembiayaan (□)
2010	3.096,02
2011	3.090,70

Setelah disesuaikan dengan seasonal faktor didapatkan hasil

**Tabel 4.38 Proyeksi Pengeluaran Pembiayaan Perbulan
Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010 - 2011
(dalam Juta Rupiah)**

Bulan	Seasonal Factor	Rata-rata penerimaan perbulan (□/12)	Proyeksi setelah disesuaikan dengan seasonal factor
Januari 2010	0,523	258,00	134,93
April 2010	4,03	258,00	1.039,74
Juni 2010	2,52	258,00	650,16
Juli 2010	0,567	258,00	146,29
Oktober 2010	3,686	258,00	950,99
November 2010	0,132	258,00	34,05
Desember 2010	0,542	258,00	139,84
Januari 2011	0,523	257,56	134,70
April 2011	4,03	257,56	1.037,96
Juni 2011	2,52	257,56	649,05
Juli 2011	0,567	257,56	146,03
Oktober 2011	3,686	257,56	949,36
November 2011	0,132	257,56	34,00
Desember 2011	0,542	257,56	139,60

4.8 Proyeksi Anggaran Kas

Setelah mengetahui aliran pola bulanan dari penerimaan dan pengeluaran Daerah. Dapat dilakukan pula proyeksi aliran kas untuk mengetahui likuiditas keuangan dari Pemerintah Kabupaten Pekalongan. Untuk proyeksi tahun 2010, aliran kas ini tidak banyak berdampak pada manajemen keuangan kabupaten Pekalongan, karena saat disusun penelitian ini APBD tahun 2010 sudah hampir berakhir tahun anggarannya, jadi secara keputusan manajemen sudah tidak up to date lagi. Karena sisa pelaksanaan

APBD hanya 2 bulan efektif saja. Namun sebagai perbandingan antara hasil proyeksi dan aktual 2010 dapat dibandingkan, walau hanya sampai pada bulan juli 2010. Untuk itu untuk penentuan aliran kas dengan maksud manajemen likuiditas dan manajemen penempatan dana *idle cash* hanya fokus pada tahun 2011, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak kebijakan manajemen keuangan daerah yang akan dilakukan di tahun 2011. Untuk manajemen kas yang akan dilakukan, sebagaimana telah disampaikan di bab sebelumnya akan berfokus pada dua tujuan pengelolaan kas yaitu: Manajemen Likuiditas dan Minimalisasi kas menganggur (*idle cash*).

4.8.1. Perbandingan proyeksi dan realisasi anggaran tahun 2010

Dengan menggunakan sistem informasi keuangan daerah yang semakin canggih. Aliran kas daerah dapat diketahui secara cepat dan akurat. Untuk itu informasi keuangan daerah kabupaten pekalongan dapat dilihat secara harian dengan data yang selalu *up to date*.

Tabel 4.39 Proyeksi dan Realisasi Aktual Penerimaan Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010
(dalam Juta Rupiah)

Tahun 2010	PENERIMAAN DAERAH							
	PENDAPATAN DAERAH (PAD+DP+LPD)				PENERIMAAN PEMBIAYAAN			
	Aktual	Prediksi	Selisih	Persen	Aktual	Prediksi	Selisih	Persen
Januari	85.127,99	86.524,94	(1.396,95)	-1,64	47.293,90	70.878,27	(23.584,37)	-49,87
Februari	64.359,42	51.262,24	13.097,18	20,35	2.500,00	-	2.500,00	100
Maret	46.696,86	55.462,98	(8.766,12)	-18,77	-	1.693,41	(1.693,41)	-100
April	48.209,77	51.109,13	(2.899,36)	-6,01	-	-	-	-
Mei	53.212,62	63.183,00	(9.970,38)	-18,74	-	-	-	-
Juni	75.191,17	54.021,80	21.169,37	28,15	-	-	-	-
Juli	58.400,79	54.018,91	4.381,88	7,50	-	-	-	-

Tabel 4.40 Proyeksi dan Realisasi Aktual Pengeluaran Daerah Kabupaten Pekalongan Tahun Anggaran 2010
(dalam Juta Rupiah)

Tahun 2010	PENGELUARAN DAERAH							
	BELANJA DAERAH				PENGELUARAN PEMBIAYAAN			
	Aktual	Prediksi	Selisih	Persen	Aktual	Prediksi	Selisih	Persen
Januari	31.247,07	26.254,16	4.992,91	15,98	97,41	134,94	(37,53)	-38,53
Februari	50.506,81	33.730,02	16.776,79	33,22	-	-	-	-
Maret	42.355,99	40.943,76	1.412,23	3,33	2.500,00	-	2.500,00	100
April	49.685,24	58.176,43	(8.491,19)	-17,09	-	1039,74	(1.039,74)	-100
Mei	52.639,21	47.138,24	5.500,97	10,45	-	-	-	-
Juni	80.606,31	83.931,42	(3.325,11)	-4,13	-	650,16	(650,16)	-100
Juli	54.935,55	65.642,68	(10.707,13)	-19,49	97,41	146,29	(48,88)	-50,18

Secara umum pola anggaran untuk pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Pekalongan mengikuti pola musiman sebagaimana hasil prediksi perbedaan atau error yang muncul:

- Untuk pendapatan selisih terbesar terjadi di bulan juni, hal ini dapat dijelaskan karena adanya jenis pendapatan yang baru yaitu adanya penerimaan dana penyesuaian untuk membayar tunjangan guru non sertifikasi yang diterimakan secara rapel.
- Untuk belanja juga cenderung mengikuti pola musiman dari prediksi, selisih terbesar yang terjadi dibulan february juga disebabkan adanya belanja non musiman yaitu pembayaran tunjangan rapel selama tahun 2009 yang dibayar pada bulan february.
- Penerimaan pembiayaan memiliki selisih yang sangat besar antara aktual dan prediksi. Hal ini dikarenakan komponen SILPA sebagai komponen penerimaan terbesar juga dipengaruhi oleh pendapatan dan belanja tahun sebelumnya. Jika terjadi kelebihan penerimaan pendapatan dan adanya efisiensi yang besar dari belanja maka SILPA akan tinggi. Namun yang terjadi di akhir tahun 2009 adalah belanja sangatlah tinggi sementara tambahan pendapatan daerah tidak sebesar belanjanya, hal ini mengakibatkan penerimaan dari SILPA menjadi menurun.
- Pengeluaran pembiayaan juga relatif sama terhadap proyeksi, terutama untuk pembayaran pokok hutang yang dibayar tiap bulan januari dan juli. Hanya untuk pengeluaran dana talangan yang menjadi salah satu komponen pengeluaran pembiayaan tidak selalu sama karena dana ini dikendalikan oleh pemerintah provinsi sebagai pemberi dana talangan untuk petani.

Hal yang lebih besar dari pola anggaran ini adalah potensi pengendapan dana *idle cash* yang bisa dimanfaatkan untuk menambah Pendapatan daerah. Jika sampai dengan bulan juli 2009 penerimaan bunga deposito hanya sebesar Rp. 275.321.076,-. Maka dengan memanfaatkan analisa dekomposisi dan proyeksi anggaran kas pemerintah Kabupaten Pekalongan dapat memperoleh pendapatan bunga deposito lebih dari Rp. 800 Juta. (perhitungan lengkap lihat di lampiran 17)

4.9 Analisis Anggaran Kas yang Mampu Menjaga Likuiditas Keuangan Kabupaten Pekalongan

Likuiditas sebuah entitas baik itu bisnis ataupun keuangan publik bertujuan untuk memastikan daerah memiliki kas yang cukup untuk menyelesaikan semua kewajiban yang jatuh tempo, baik itu untuk pembayaran hutang, kegiatan operasional

maupun penyediaan barang modal untuk pemerintah daerah. Dengan mengetahui likuiditas kas daerah maka dapat diambil keputusan apakah daerah perlu melakukan pinjaman jangka pendek untuk menutupi kekurangan kasnya atau menempatkan dana dalam bentuk investasi jangka pendek jika ada kelebihan kas.

Dalam menyusun anggaran kas Kabupaten Pekalongan, berdasarkan hasil dekomposisi dan proyeksi yang telah dilakukan pada setiap komponen penerimaan dan pengeluaran daerah, terlihat bahwa pada setiap komponen memiliki indeks musiman yang berbeda, perbedaan indeks musiman ini menegaskan bahwa pola bulanan dari setiap komponen anggaran kas terjadi. Adanya perbedaan nilai indeks dekomposisi disetiap bulannya membuktikan bahwa pola penerimaan maupun pengeluaran tidaklah sama. Kondisi inilah yang harus dicermati oleh Bendahara Umum Daerah agar diketahui likuiditas bulanan pada keuangan daerahnya

Dari hasil proyeksi penerimaan dan pengeluaran daerah di tahun 2011 didapatkan proyeksi posisi kas bulanan mengalami surplus terbesar di bulan januari yaitu sekitar 142.044,54 juta rupiah. Hal ini dikarenakan adanya penerimaan SiLPA yang besar dan pengeluaran yang relatif kecil di bulan tersebut. Bulan April terjadi peningkatan pengeluaran yang cukup besar sekitar 65.103,75 juta sehingga terjadi defisit bulanan sejumlah 7.943,96 juta rupiah. Pengeluaran yang besar ini dikarenakan bahwa pada bulan tersebut adalah masa efektif berlangsungnya kegiatan yang sudah direncanakan diawal tahun dan juga pada pengeluara pembiayaan disumbangkan oleh adanya pengeluaran dana talangan untuk petani. Bulan Juni adalah bulan dimana pengeluaran juga meningkat tajam, hal ini antara lain disebabkan karena adanya pemberian gaji ke-13 kepada PNS daerah sehingga meningkatkan belanja tidak langsung hampir dua kali lipat. Defisit bulanan terbesar dialami di bulan desember atau akhir tahun anggaran. Di bulan ini semua SKPD bekerja keras untuk menyerap anggaran semaksimal mungkin, dan dilain sisi penerimaan juga dikejar untuk memenuhi target penerimaan yang sudah dianggarkan.

Yang patut menjadi perhatian oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan adalah ketika membuat anggaran kas benar-benar memperhatikan indeks musiman yang ada pada setiap komponen anggaran kas. Setelah disusun sesuai indeks musiman maka dapat terlihat surplus atau defisit bulanan yang terjadi. Jika terjadi defisit yang tidak bisa dibiayai oleh kas daerah, maka harus ditutup dengan pinjaman jangka pendek. Namun jika terjadi surplus dapat dilakukan penempatan sisa dana pada deposito jangka pendek.

Untuk melihat kemampuan likuiditas pemerintah daerah Pekalongan, dapat tercermin dari aliran kas akhir (Tabel 4.41), dimana besaran angka ini dihitung berdasar akumulasi sisa kas bulan sebelumnya ditambah aliran kas yang diterima di bulan bersangkutan. Pada posisi ini Pemerintah Kabupaten Pekalongan termasuk memiliki likuiditas yang bagus. Dimana belum pernah terjadi kekurangan kas di bulan tertentu yang mengakibatkan pemerintah daerah kekurangan dana dan harus melakukan pinjaman jangka pendek. Analisis lebih detail dari tabel 4.41 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proyeksi penerimaan pada bulan januari 2011 sebesar Rp. 171.476.070.000 sedangkan pengeluaran pada bulan tersebut hanya Rp. 29.431.530.000, sehingga akan ada surplus kas pada bulan tersebut sebesar Rp.142.044.540.000. surplus ini menunjukkan bahwa pada bulan tersebut penerimaan lebih besar daripada pengeluarannya.
2. Bulan februari, maret, mei, dan november tahun 2011 juga akan mengalami surplus bulanan, dimana penerimaan bulanan lebih besar dari pada pengeluaran yang terjadi pada bulan tersebut. Hal ini terlihat dari aliran kas bulanan (kolom 8) yang bernilai positif.
3. Bulan April 2011 diprediksi akan terjadi defisit bulanan karena pada bulan tersebut penerimaan hanya sebesar Rp. 57.159.790.000 sedangkan pengeluaran pada bulan april adalah sebesar Rp. 65.103.750.000 sehingga akan terjadi defisit bulanan sebesar Rp.7.943.960.000. namun kekurangan dana ini dapat ditutup dengan sisa kas akhir bulan pada bulan maret sebesar Rp.174.993.920.000 sehingga pengeluaran di bulan april masih bisa di bayarkan dengan kas yang dimiliki pemerintah Kabupaten Pekalongan tanpa harus melakukan pinjaman jangka pendek.
4. Pengeluaran dari bulan juni hingga oktober dan pengeluaran di bulan desember juga lebih besar dari pada penerimaan yang diterima di bulan tersebut. Hal ini terlihat dari kas bulanan (kolom 8) yang bernilai negatif. Namun defisit ini juga tidak perlu dikhawatirkan dikarenakan adanya sisa kas akhir bulan (kolom 9) yang dapat digunakan untuk membiayai kekurangan yang dialami di bulan juni, juli, agustus, september, oktober dan desember tahun 2011.

Dari hasil analisis ini dapat diartikan pula pemerintah memiliki likuiditas yang tinggi untuk memenuhi kewajiban finansial seperti membayar kewajiban kepada pihak ketiga, membiayai kegiatan yang sudah dianggarkan dan membayar belanja rutin

termasuk gaji pegawai, sebagaimana terlihat pada tabel 4.41 pada kolom sisa kas akhir bulan. Dimana jika bernilai negatif disalah satu bulan akan berarti bahwa ada defisit yang tidak bisa dibiayai oleh daerah, dan harus diatasi dengan pinjaman jangka pendek. Dan dari tabel itu pula terlihat nilai sisa kas akhir bulan yang selalu positif dari bulan januari 2011 sebesar Rp.142.044.540.000 hingga bulan desember sebesar Rp.43.068.690.000.



**Tabel 4.41 Proyeksi Aliran Kas Akhir Kabupaten Pekalongan tahun 2011
(dalam juta rupiah)**

Bulan	Penerimaan			Pengeluaran			Aliran Kas bulanan	Sisa kas akhir Bulan
	Pendapatan Daerah	Penerimaan Pembiayaan	Total	Belanja Daerah	Pengeluaran Pembiayaan	Total		
1	2	3	4=2+3	5	6	7=5+6	8=4-7	9
Januari	93.548,34	77.927,73	171.476,07	29.296,83	134,70	29.431,53	142.044,54	142.044,54
Februari	55.502,34	-	55.502,34	37.336,40	-	37.336,40	18.165,94	160.210,48
Maret	60.057,43	-	60.057,43	45.273,99	-	45.273,99	14.783,44	174.993,92
April	55.300,58	1.859,21	57.159,79	64.065,79	1.037,96	65.103,75	(7.943,96)	167.049,96
Mei	68.658,35	-	68.658,35	51.868,07	-	51.868,07	16.790,28	183.840,24
Juni	58.513,51	-	58.513,51	92.117,16	649,05	92.766,21	(34.252,70)	149.587,54
Juli	58.363,23	-	58.363,23	71.547,16	146,03	71.693,19	(13.329,96)	136.257,58
Agustus	73.733,46	-	73.733,46	85.314,65	-	85.314,65	(11.581,19)	124.676,39
September	75.747,33	-	75.747,33	90.676,19	-	90.676,19	(14.928,86)	109.747,53
Oktober	66.317,11	-	66.317,11	92.365,85	949,36	93.315,21	(26.998,10)	82.749,43
Nopember	77.706,93	-	77.706,93	68.700,30	34,00	68.734,30	8.972,63	91.722,06
Desember	69.507,77	3.151,67	72.659,44	121.173,21	139,60	121.312,81	(48.653,37)	43.068,69

4.10. Perhitungan Kas Mengganggu dan Analisis Potensi Penempatan Dana

Menghitung Kas mengganggu dalam analisa manajemen keuangan memerlukan ketrampilan dan pemahaman terhadap semua aktivitas kas yang ada dalam sistem keuangan daerahnya. Tantangan utama Bendahara Umum Daerah (BUD) adalah menentukan jumlah antara kas yang ditangan atau dalam bentuk Giro bank yang harus disediakan untuk keperluan pengeluaran dan kas yang akan diinvestasikan. Dilihat dalam tabel aliran kas, dapat diperkirakan bulan Januari hingga maret adalah masa dimana pemda memiliki likuiditas yang tinggi. Pada bulan-bulan tersebut merupakan masa yang tepat untuk melakukan investasi. Sementara untuk bulan Juni hingga desember kebutuhan kas untuk pengeluaran semakin besar sedangkan penerimaan tidak mencukupi untuk menutup pengeluaran, maka pada periode tersebut merupakan masa divestasi yaitu mencairkan kembali investasi sementara dalam bentuk kas.

Untuk mengetahui lebih detail berapa kas yang bisa ditempatkan dalam investasi perlu dilakukan perhitungan dalam bentuk simulasi investasi. Untuk melakukan perhitungan ini, ada beberapa asumsi yang harus digunakan untuk menjamin konsistensi perhitungan yang lebih valid, asumsi itu antara lain :

1. Aliran Kas yang dihitung adalah arus kas dari aktivitas anggaran dan mengabaikan arus kas dari aktivitas non anggaran. Aktivitas non anggaran adalah aktivitas yang mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas bruto yang tidak mempengaruhi anggaran pendapatan, belanja dan pembiayaan pemerintah. Asumsi ini diambil karena penganggaran kas merupakan aktivitas yang hanya melibatkan penerimaan dan pengeluaran yang termuat di APBD.
2. Penerimaan Pembiayaan di bulan Januari merupakan SiLPA yang sudah berada di tangan pemerintah daerah dan itu dianggap sebagai saldo kas awal pemerintah daerah yang tersedia pertanggal 1 Januari tahun berkenaan.
3. Untuk penerimaan selain SiLPA dianggap sebagai penerimaan yang moderat, artinya penerimaan yang terjadi di bulan Januari akan tercatat sebagai tambahan saldo kas di bulan Februari, begitu seterusnya. Moderat ini mengesampingkan penerimaan yang terjadi secara harian di bulan bersangkutan, Misalkan pada bulan Februari penerimaan sudah masuk 100 persen di tanggal 20 sehingga dapat digunakan untuk aktivitas pengeluaran tanggal 21. Hanya di bulan Desember saja penerimaan ini akan di akumulasi dengan penerimaan yang terjadi di bulan November dan tercatat secara bersama-sama di bulan Desember.

4. Sedangkan untuk pengeluaran, tercatat sejak kas tersebut keluar dibulan bersangkutan, sehingga kebutuhan kas untuk pengeluaran mengasumsikan pengeluaran yang terjadi di bulan yang bersangkutan.
5. Ketersediaan kas minimal dalam bentuk kas yang paling likuid (mudah dicairkan) yang berada dalam bentuk Giro bank sebesar 1 Milyar rupiah. Pencatatan 1 milyar ini tidak serta merta dana kas yang ada di Bandahara Umum sebesar satu milyar namun 1 milyar ditambah penerimaan yang diterima pada bulan sebelumnya. Kelebihan dari itu dapat disimpan dalam bentuk investasi jangka pendek yang periodenya kurang dari satu tahun.

Berdasarkan tabel 3.38 dapat dapat diberikan analisis sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan dapat memaksimalkan sisa dana yang menganggur yang didapat di bulan januari 2011 sebesar Rp.47.000.000.000, february 2011 sebesar Rp.56.000.000.000 dan pada bulan maret 2011 sebesar Rp.5.000.000.000. yang dapat ditempatkan pada portofolio investasi jangka pendek seperti deposito bulanan. Investasi tersebut dapat dilakukan hingga bulan mei. Tanpa dilakukan pencairan investasinya. Untuk bulan januari dan Februari, Pemerintah Daerah dapat menempatkan investasinya pada deposito jangka pendek periode 3 bulan.
2. Pencairan investasi dapat dilakukan sebagian untuk menutupi kekurangan kas yang akan dialami di bulan juni, Pencairan dapat dilakukan pada akhir mei atau awal juli tergantung jatuh tempo penempatan dana sebelumnya.
3. Untuk bulan-bulan berikutnya pencairan dilakukan sesuai prediksi kebutuhan kas di bulan berikutnya, sehingga yang tersisa hingga akhir tahun anggaran Rp.12 milyar.
4. Dengan asumsi bunga yang berlaku saat ini untuk deposito 3 bulan dan 1 bulan adalah sebesar 6% pertahun, maka pemerintah Kabupaten Pekalongan akan memperoleh pendapatan bunga bruto dari penempatan kas menganggur ini sebesar Rp.2.905.000.000,- (dua milyar sembilan ratus lima juta rupiah). Jika dibandingkan dengan idle cash menganggur tersebut ditempatkan pada giro yang hanya menghasilkan bunga sebesar Rp.488.040.000. Akan akan diperoleh selisih sebesar Rp. 2.416.960.000.

**Tabel 4.42 Simulasi Penghitungan Kas Mengganggu Untuk Investasi Jangka Pendek
Proyeksi Tahun Anggaran 2011 (dalam juta rupiah)**

Bulan	Saldo Awal	Penerimaan	Total	Pengeluaran	Saldo Akhir	Investasi	Saldo Giro	Pencairan Investasi	Kas Akhir
1	2	3	4=2+3	5	6=4-5	7	8=6-7	9	10=8+9
Januari	77.741,49	0	77.741,49	29.431,53	48.309,96	47.000	1.309,96	0	1.309,96
Februari	1.309,96	93.548,34	94.858,30	37.336,40	57.521,90	56.000	1.521,90	0	1.521,90
Maret	1.521,90	55502,34	57.024,24	45.273,99	11.750,25	5.000	6.750,25	0	6.750,25
April	6.750,25	60057,43	66.807,68	65.103,75	1.703,93	-	1.703,93	0	1.703,93
Mei	1.703,93	57155,34	58.859,27	51.868,07	6.991,20	-	6.991,20	19.000	25.991,20
Juni	25.991,20	68658,35	94.649,55	92.766,21	1.883,34	-	1.883,34	13.000	14.883,34
Juli	14.883,34	58513,51	73.396,85	71.693,19	1.703,66	-	1.703,66	27.000	28.703,66
Agustus	28.703,66	58363,23	87.066,89	85.314,65	1.752,24	-	1.752,24	17.000	18.752,24
September	18.752,24	73733,46	92.485,70	90.676,19	1.809,51	-	1.809,51	17.000	18.809,51
Oktober	18.809,51	75747,33	94.556,84	93.315,21	1.241,63	-	1.241,63	3.000	4.241,63
Nopember	4.241,63	66317,11	70.558,74	68.734,30	1.824,44	-	1.824,44	-	1.824,44
Desember	1.824,44	150.358,83	152.183,27	121.312,81	30.870,46	-	30.870,46	-	30.870,46

**Tabel 4.43 Penempatan Dana *Idle Cash* pada Investasi Jangka Pendek (dalam juta)
Proyeksi Tahun Anggaran 2011**

No	Penempatan Dana	Jangka Waktu (bulan)	Bunga deposito(6% p.a= 0,005%/bulan)	Pendapatan Bunga deposito	Bunga Giro (1 % p.a)	Pendapatan bunga giro
1	47.000	4	0,005	940	0,00083	156,04
2	56.000	4	0,005	1.120	0,00083	185,92
3	5.000	9	0,005	225	0,00083	37,35
4	28.000	1	0,005	140	0,00083	23,24
5	15.000	1	0,005	75	0,00083	12,45
6	44.000	1	0,005	220	0,00083	36,52
7	27.000	1	0,005	135	0,00083	22,41
8	10.000	1	0,005	50	0,00083	8,3
9	7.000	1	0,005	35	0,00083	5,81
		Total Pendapatan Bunga		2.905		488,04

Penempatan dana *idle cash* dan pendapatan bunga yang diperoleh terlihat dalam tabel 4.39. yang dilakukan oleh manajer kas adalah sebagai berikut :

1. Bulan januari. merupakan awal tahun anggaran dimana SILPA tahun anggaran sebelumnya menjadi saldo kas awal. Dengan pengeluaran bulan tersebut hanya 29,431 milyar sedangkan prediksi SILPA adalah 77 milyar maka pemerintah kabupaten pekalongan dapat berinvestasi deposito sebesar Rp.47.milyar,- selama 4 bulan, dana tersebut ditarik sebesar 9 milyar di awal mei untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran bulan Mei, penarikan ini tidak semua, tapi hanya sebesar 19 milyar, dibulan juni ditarik lagi sebesar Rp.13 milyar. Dan di bulan juli dicairkan sisanya sebesar 15 Milyar.
2. Bulan Februari dengan penerimaan sebesar 93 milyar dan pengeluaran hanya 37 milyar maka akan terjadi surplus kas sebesar 57 milyar. Dan dapat berinvestasi deposito 56 milyar, selama 4 bulan, dicairkan pada bulan juli 12 milyar untuk menutupi prediksi kekurangan kebutuhan kas. Bulan agustus dan september dicairkan 17 Milyar. Sehingga sisa dana 7 milyar dapat diinvestasikan hingga akhir periode anggaran.
3. Bulan maret berinvestasi Rp. 5 milyar selama 9 bulan hingga akhir periode. Sehingga diakhir periode akan ada sisa kas dalam bentuk deposito sebesar. Rp. 12 milyar.
4. Bulan April dan bulan- bulan seterusnya adalah bulan dimana belanja yang dikeluarkan melebihi daripada pendapatan sehingga sedikit demi sedikit posisi

deposito pemerintah daerah mulai dikurangi atau dicairkan diawal bulan tersebut untuk menutupi defisit di bulan bersangkutan. Sehingga menjamin likuiditas keuangan daerah Kabupaten Pekalongan tetap terjaga.

Penempatan dana dalam bentuk deposito maupun giro harus tetap memperhatikan kemungkinan terjadinya fluktuasi belanja yang berlebihan, dan fokus utama pemerintah daerah tetaplah pada ketersediaan dana untuk melakukan belanja publik, sehingga monitoring pendapatan dan belanja harus dilakukan secara terus menerus dan tidak hanya berpedoman pada indeks musiman yang telah disusun. Karena kemungkinan pengeluaran yang lebih besar dari indeks atau kurang dari indeks bisa terjadi.

